

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) merupakan fenomena demografis yang tengah dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 jumlah lansia di Indonesia mencapai 10,82 persen dari total populasi, dengan angka harapan hidup yang terus meningkat setiap tahunnya.² Kondisi ini mencerminkan keberhasilan pembangunan kesehatan dan sosial, namun sekaligus membawa tantangan baru, khususnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan lansia dalam menjalani masa tua yang layak, mandiri, dan sejahtera.

Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam kategori lansia adalah janda lansia, yaitu perempuan lanjut usia yang telah kehilangan pasangan hidupnya. Kehilangan pasangan bukan sekadar kehilangan relasi emosional, tetapi juga berpengaruh besar terhadap peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Tidak jarang, kondisi ini menyebabkan gangguan psikologis seperti rasa kesepian, keterasingan, kecemasan, bahkan depresi. Menurut penelitian Kementerian Kesehatan RI, sekitar 20–30 persen lansia mengalami gangguan psikologis ringan hingga sedang yang dipicu oleh faktor sosial dan kehilangan³

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2023* (Jakarta: BPS, 2023).

³ Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes., 2022).

Seiring dengan bertambahnya usia, jumlah lansia di Indonesia semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka harapan hidup dan perkembangan layanan kesehatan yang lebih baik. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, lansia sering kali menghadapi berbagai masalah, seperti gangguan kesehatan, keterbatasan fisik, serta perubahan dalam hubungan sosial mereka. Banyak lansia yang merasa kesepian dan terisolasi, karena anak-anak atau keluarga mereka mungkin sibuk dengan aktivitas masing-masing, atau mereka tinggal jauh dari keluarga. Inilah mengapa dukungan sosial menjadi sangat penting bagi kesejahteraan lansia.

Dalam masyarakat Indonesia yang mengedepankan nilai kekeluargaan, banyak janda lansia tinggal bersama anak-anaknya. Secara ideal, keberadaan keluarga inti menjadi pelindung dan penyedia dukungan bagi lansia. Namun, dalam kenyataannya, keberadaan fisik keluarga tidak selalu menjamin tercapainya dukungan sosial secara emosional dan psikologis. Beberapa janda lansia tetap mengalami kesepian meskipun tinggal serumah dengan anak, menantu, atau cucu. Hal ini menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya dilihat dari keberadaan orang lain, tetapi juga dari kualitas interaksi dan bantuan yang dirasakan secara subjektif oleh individu.⁴

Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan, antara lain dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan instrumental (bantuan materi dan tenaga), serta dukungan informasional (nasihat dan saran yang membantu menghadapi masalah). Semua bentuk dukungan ini berperan

⁴ E. P. Sarafino, *Psikologi Kesehatan (Terjemahan)* (Jakarta: Erlangga, 2006).

penting dalam membangun rasa dihargai dan bermakna dalam hidup. Hal ini konteks janda lansia , dukungan sosial menjadi pondasi penting untuk mempertahankan semangat hidup, mengurangi beban psikologis, serta memperkuat relasi antar anggota keluarga maupun komunitas sekitar. Semua bentuk dukungan ini berperan besar dalam membantu lansia menjalani kehidupan yang lebih baik dan mengurangi rasa kesepian yang sering mereka alami.

Fenomena tersebut tampak jelas di Desa Bangsongan, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur. Desa ini dikenal sebagai kawasan semi-perkotaan yang masih memegang nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong secara kuat. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sejumlah janda lansia yang tinggal bersama keluarga tetap mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi yang sehat dan mendapatkan dukungan emosional. Beberapa dari mereka memilih untuk tetap bekerja di usia tua, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk mengisi waktu dan menghindari kesepian. Pilihan ini menggambarkan bahwa lansia tidak hanya membutuhkan bantuan materi, tetapi juga dukungan psikologis yang bermakna. Mereka telah kehilangan pasangan hidup, seringkali menghadapi perasaan kesepian, sedih, dan kekosongan emosional. Meskipun tinggal bersama keluarga dapat memberikan rasa aman secara fisik, dukungan emosional yang mereka butuhkan kadang tidak selalu terpenuhi.⁵ Banyak janda

⁵ J. House, "Structures And Processes Of Social Support," *Annual Review of Sociology* 14, no. 1 (1988): 293–318.

lansia merasa terabaikan atau kesulitan beradaptasi dengan kehidupan keluarga yang sibuk, terutama jika anak-anak atau anggota keluarga lain tidak cukup peka terhadap perasaan mereka. Di sisi lain, tinggal bersama keluarga memang bisa memberikan bantuan praktis, seperti dalam urusan kesehatan atau kebutuhan sehari-hari. Namun, hubungan yang ada di keluarga tidak selalu mudah. Janda lansia mungkin merasa menjadi beban, atau tidak ingin merepotkan anak-anak mereka. Terkadang, ada perbedaan pandangan antara lansia dan generasi muda yang tinggal bersama mereka, yang bisa membuat lansia merasa kurang dihargai atau kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik.

Dalam pandangan sosiologi, interaksi sosial menjadi kunci dalam pembentukan dan keberlangsungan relasi antarmanusia. Interaksi yang terjadi secara konsisten akan melahirkan struktur sosial, yaitu sistem relasi yang terorganisasi antara individu dalam kelompok atau masyarakat. Struktur ini mencakup pembagian peran, tanggung jawab, serta pola komunikasi yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga yang menjadi tempat tinggal janda lansia, struktur sosial terlihat dari bagaimana anak, menantu, dan cucu membagi peran dalam memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan fisik, hingga melibatkan lansia dalam aktivitas sosial dan spiritual. Di luar lingkup keluarga, struktur dukungan sosial juga tampak melalui peran aktif pemerintah desa, kader posyandu lansia, serta komunitas lokal yang menyelenggarakan kegiatan rutin. Seperti yasinan, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan saat posyandu lansia.

Selain itu, hubungan dengan teman sebaya dan tetangga menjadi bagian

dari jaringan dukungan sosial yang memperkuat perasaan memiliki dan mengurangi rasa kesepian. Kehadiran berbagai elemen masyarakat ini menunjukkan bahwa struktur sosial dalam mendukung janda lansia tidak hanya bertumpu pada keluarga inti, melainkan juga melibatkan sistem sosial yang lebih luas yang saling terkait dalam menjaga kesejahteraan mereka. Namun demikian, keberadaan struktur sosial tidak selalu menjamin tercapainya proses dukungan sosial yang sehat. Struktur sosial yang tidak disertai interaksi yang harmonis dapat menimbulkan disfungsi sosial, yaitu kondisi di mana individu merasa terasing di tengah kelompoknya sendiri.⁶ Dalam kasus janda lansia, situasi ini bisa terjadi ketika keluarga hanya memandang kehadiran lansia sebagai beban atau tanggung jawab moral semata, tanpa benar-benar menjalin komunikasi yang tulus dan penuh empati.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori pertukaran sosial (exchange theory) yang dikembangkan oleh George C. Homans. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia melakukan tindakan sosial berdasarkan prinsip timbal balik. Seseorang akan cenderung mengulangi tindakan yang memberikan hasil positif dan menghindari tindakan yang menimbulkan kerugian.⁷ Dalam hubungan keluarga, apabila janda lansia merasa dihargai, diberi perhatian, dan dilibatkan dalam kehidupan sosial keluarga, maka ia akan terdorong untuk terus berkontribusi secara emosional dan sosial, misalnya melalui pengasuhan cucu, memberikan nasihat, atau menjaga keharmonisan

⁶ Soerjono Soekanto, *Teori-Teori Sosial dalam Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).

⁷ G. C. Homans, *Teori Sosial: Bentuk-bentuk Dasar Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2008).

rumah tangga. Sebaliknya, jika lansia merasa tidak dihargai, maka ia akan cenderung menarik diri dan mengalami penurunan motivasi hidup.

Penelitian sebelumnya oleh Fitriani dan Rahmawati menunjukkan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup, khususnya dari keluarga inti, cenderung memiliki semangat hidup yang lebih tinggi, lebih aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibanding lansia yang kurang mendapatkan dukungan⁸ Namun demikian, studi mereka belum secara khusus mendalami kompleksitas proses dukungan sosial janda lansia, dengan keluarga dan kelompok masyarakat yang dia tinggali. Sehingga masih terdapat ruang untuk pendalaman melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis.

Berdasarkan fenomena di atas, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana struktur dan proses dukungan sosial yang berlangsung dalam keluarga janda lansia. Penelitian ini tidak hanya memotret keberadaan struktur sosial seperti keluarga dan komunitas, tetapi juga menganalisis kualitas proses interaksi dan dukungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari janda lansia, dalam melihat struktur dan proses dukungan sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dalam melihat bagaimana proses dan aspek-aspek yang berkaitan dengan dukungan sosial. Lokasi penelitian ini mengambil di Desa Bangsongan dengan pertimbangan bahwa desa ini memiliki latar sosial yang kuat, namun masih menyimpan berbagai realitas sosial yang kompleks terkait kehidupan janda lansia.

⁸ E. Fitriani dan S. Rahmawati, "Dukungan Sosial Keluarga dan Motivasi Hidup Lansia di Pedesaan," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2021): 97–110.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga, khususnya mengenai relasi antar generasi dan peran lansia dalam struktur sosial keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pemerintah desa, lembaga pelayanan sosial, serta komunitas lokal untuk merancang program yang lebih sensitif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis lansia, khususnya janda lansia yang tinggal bersama keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diambil. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis teori pertukaran sosial dalam proses dukungan sosial pada janda lansia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis teori pertukaran sosial dalam proses dukungan sosial pada janda lansia.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada subjek tertentu melalui pengumpulan data langsung dari lapangan, dengan fokus pada kasus

spesifik yang diteliti secara intensif dan menyeluruh yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial pada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung bagaimana janda lansia berinteraksi dengan keluarganya serta menggali pengalaman dan pandangan mereka. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana dukungan sosial yang diberikan terhadap objek penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari janda lansia dan informasi oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk penelitian terdahulu yang membahas dukungan sosial bagi janda lansia. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur dan proses dukungan sosial yang diterima janda lansia yang tinggal bersama keluarganya.

2. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Sebagai penelitian ilmiah yang relevan maka perlu ditentukan beberapa elemen terkait dimana dan kapan penelitian ini berlangsung sebagai keabsahan data. Berikut penjelasan dimana dan kapan penelitian ini berlangsung.

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangsongan, sebuah desa yang terletak di wilayah perkotaan tetapi berada di bagian ujung yang berdekatan dengan kabupaten Nglegok. Masyarakat di desa ini masih

menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kekeluargaan. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, atau menjalankan usaha kecil, meskipun ada juga yang menekankan pentingnya pendidikan. Dalam kehidupan lansia, terutama janda lansia, desa ini menjadi tempat yang menarik untuk diteliti karena mereka sering mengandalkan dukungan sosial dari anak, cucu, atau kerabat lainnya. Kehidupan mereka mencerminkan bagaimana hubungan kekeluargaan berperan dalam memberikan bantuan, baik secara emosional, finansial, maupun fisik. Desa Bangsongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena lingkungan sosialnya yang erat, memungkinkan interaksi yang kuat antara masyarakat dan janda lansia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana dukungan sosial diberikan kepada janda lansia yang tinggal bersama keluarganya.

b. Waktu Penelitian

Sebagai pertimbangan jangka penelitian maka diperlukan pembuatan timeline penelitian agar tidak terjadi kemunduran waktu penelitian. Berikut adalah timeline penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti dimana peneliti telah memulai penelitiannya dengan observasi, melihat fenomena yang ada, lalu wawancara kepada informan. Melalui ini penulis memulai penelitian dengan melakukan pengamatan, observasi, dan pendekatan diri terhadap janda lansia yang tinggal bersama keluarganya. Dengan tujuan sebagai tahap awal

penelitian untuk melakukan pengumpulan dan penyusunan data. Dalam jadwal timeline berikutnya yang dilakukan oleh peneliti, setelah ini akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dari sebelumnya dengan turun langsung ke lapangan kembali di masyarakat desa bangsongan bertujuan agar bisa melihat secara langsung bagaimana keadaan lansia atau dinamika janda lansia terhadap keluarganya. Hal ini bertujuan untuk melakukan pengumpulan data, pengolahan data, dan juga melakukan analisis terhadap data yang didapat.

E. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari 4 sumber yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga *Literature Review*. Berikut adalah penjelasannya:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan kemudian mengelola data hasil observasi dengan kata-kata yang cermat. Dalam menggunakan metode penelitian, peneliti tidak hanya mengamati objek studi penelitian, akan tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat di dalam objek penelitian tersebut. Observasi tentang dukungan sosial pada lansia di masyarakat dilakukan dengan beberapa langkah agar data yang diperoleh akurat dan mendalam. Pertama, peneliti menentukan fokus utama, seperti bentuk dukungan yang diterima lansia dari keluarga, teman, atau komunitas. Hal ini membantu peneliti untuk lebih terarah dalam

mengamati dukungan sosial yang diterima lansia. Setelah itu, peneliti membuat kriteria pengamatan, misalnya frekuensi interaksi, jenis bantuan yang diberikan, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Selama observasi, peneliti mencatat fenomena yang muncul, termasuk dialog, gerakan, atau ekspresi yang menunjukkan adanya dukungan sosial. Pencatatan ini bisa dilakukan secara tertulis atau dengan rekaman, tentunya dengan izin dari pihak yang terlibat. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara cermat dengan mengelompokkan dalam kategori seperti jenis dan sumber dukungan, serta seberapa sering dukungan tersebut diberikan. Dari hasil ini, peneliti dapat menyusun kesimpulan mengenai pola dan peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan lansia di masyarakat. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami lebih dalam bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kualitas hidup lansia dan apakah masih ada kebutuhan yang belum terpenuhi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan dan bertatap muka secara langsung dengan narasumber atau informan untuk memperoleh data yang diperlukan. Wawancara mengenai dukungan sosial pada lansia adalah metode pengumpulan data di mana peneliti berbicara langsung dengan lansia atau orang-orang di sekitar mereka untuk memahami jenis dukungan sosial yang mereka terima. Dalam prosesnya, peneliti perlu merencanakan wawancara dengan baik, mulai dari menetapkan tujuan untuk mengetahui

bagaimana dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, membantu kehidupan lansia sehari-hari. Peneliti juga harus menyusun daftar pertanyaan yang sesuai, seperti bagaimana bentuk bantuan yang diterima dan perasaan lansia terhadap bantuan tersebut. Saat wawancara, penting untuk membangun hubungan yang nyaman dengan lansia agar mereka merasa dihargai dan terbuka berbagi cerita. Komunikasi yang jelas dan sabar sangat diperlukan untuk membuat lansia merasa aman dan didengar. Selama wawancara, peneliti perlu mencatat atau merekam dengan izin jawaban lansia untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Setelah wawancara, data dianalisis untuk memahami pola-pola dukungan sosial yang diterima lansia, jenis dukungan yang paling membantu, serta hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam menerima bantuan tersebut. Hasil wawancara ini kemudian dilaporkan dalam penelitian untuk memberikan gambaran tentang pentingnya dukungan sosial bagi lansia serta saran untuk meningkatkan kualitas dukungan di masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan resmi, arsip, laporan, foto, surat, buku. Dalam penelitian tentang dukungan sosial di masyarakat untuk lansia ini, metode dokumentasi sangat berguna untuk melengkapi wawancara yang dilakukan. Misalnya, peneliti dapat

mencari laporan dari pemerintah atau organisasi sosial mengenai program dukungan untuk lansia, serta literatur akademik yang membahas dampak dukungan sosial terhadap kesehatan lansia. Selain itu, peneliti juga bisa mengumpulkan catatan atau laporan dari kegiatan komunitas yang berkaitan dengan dukungan sosial bagi lansia. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti bisa mendapatkan informasi tambahan yang membantu menjelaskan konteks penelitian dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dukungan sosial yang diterima lansia di masyarakat.

4. *Literatur Review*

Untuk mencapai hasil penelitian, selain menggunakan ketiga metode di atas diperlukan juga *literature review* dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan ilmiah sebagai pelengkap data yang didapat dari metode-metode lain seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, metode studi pustaka digunakan sebagai acuan atau perbandingan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan bisa menjadi penelitian baru yang bisa digunakan sebagai pelengkap dan juga pembaharuan data.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* di atas digunakan untuk

memudahkan peneliti dalam melakukan pengambilan data agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal.⁹

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan menyusun data dengan teratur yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.¹⁰ Proses analisis dalam penelitian ini mengacu pada tahapan sebagai:

1. Reduksi Data

Merupakan proses pengelompokan data yang didapat baik dari wawancara maupun analisis dari dokumentasi.

2. Penyajian Data

Merupakan tahapan yang menjelaskan ataupun menguraikan secara singkat data-data yang telah dikelompokkan di tahap awal tadi sehingga peneliti mampu memahami data yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan

Merupakan dimana tahapan penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

⁹ Fuad Kusuma Hidayat dan Poerwanti Hadi Pratiwi, "Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan Tpi Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Purworejo," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2018).

¹⁰ Abdul Hadi, *Penelitian Kualitatif: Study Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (CV. Pena Persada, 2021).

H. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara untuk menilai keakuratan informasi dengan membandingkan data dari berbagai informan.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara berulang dengan informan yang berbeda mengenai proses dukungan sosial pada janda lansia .

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan informasi dengan membandingkan data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.¹² Hasil dari teknik ini dibandingkan untuk memperkuat informasi yang diperoleh mengenai proses dukungan sosial pada janda lansia .

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi data seiring perubahan perilaku atau pola yang terjadi.¹³ Penelitian ini dilakukan secara berkala sejak tanggal 12 November 2024 hingga 14 Mei 2025 untuk mengamati perubahan dan konsistensi data dari waktu ke waktu.

4. Triangulasi Teori

¹¹ feni rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian.¹⁴ Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial (*exchange theory*) untuk menafsirkan dan memvalidasi temuan di lapangan.

5. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik untuk memastikan kebenaran data melalui beberapa metode pengumpulan data yang berbeda.¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan menyeluruh.

I. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa artikel yang telah ada pada sebelumnya, dalam artikel berjudul “*Structures And Processes Of Social Support*” (Struktur Dan Proses Dukungan Sosial) yang disusun oleh J. S. House, D. Umberson, and K. R. Landis. Dalam *Journal of Sociology*, artikel ini menjadi salah satu artikel babon saya dalam penelitian yang mengkaji tentang konsep dukungan sosial, yang merujuk pada bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan emosional, informasi, dan material seseorang. Dalam penelitian ini, dukungan sosial didefinisikan melalui dua aspek utama: struktur dan proses. Struktur dukungan sosial mencakup jaringan sosial yang meliputi

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022.

keluarga, teman, dan kolega yang menyediakan dukungan, yang dapat bervariasi antar individu berdasarkan konteks sosial dan budaya.¹⁶

Proses dukungan sosial menggambarkan cara dukungan diberikan dan diterima, termasuk komunikasi dan interaksi yang mempengaruhi kualitas dukungan. Artikel ini juga mengklasifikasikan berbagai jenis dukungan, seperti dukungan emosional, instrumental, dan informasi, serta membahas dampaknya terhadap kesehatan mental dan fisik. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan jaringan dukungan yang kuat cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan tingkat survey yang lebih rendah. Selain itu, faktor-faktor demografis dan situasional berperan penting dalam ketersediaan dan kualitas dukungan sosial.

Artikel kedua yang berjudul “Dukungan Sosial Warga Penderita Gangguan Jiwa Di Jogonalan Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul” yang disusun oleh Arsitha Kumalasari, Amika Wardana, Ph.D., dan Aris Martina, M.Si. dalam Jurnal Kajian Sosiologi . Dimana penelitian ini mengkaji tentang dukungan sosial bagi warga penderita gangguan jiwa di Jogonalan Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Informan ini mencakup keluarga, tetangga, dan pemerintah setempat. Ada tiga jenis dukungan sosial yang ditemukan. Pertama, dukungan keluarga, yang mayoritas berupa dukungan instrumental seperti bantuan finansial untuk kebutuhan sehari-hari dan pengobatan penderita. Kedua, dukungan masyarakat yang umumnya berupa dukungan kelompok, dimana masyarakat saling membantu dan berinteraksi dengan

¹⁶ Thohir Yuli Kusmanto dan Misbah Zulfa Elizabeth, “Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 39–50.

penderita tanpa memberi tekanan untuk berkontribusi secara aktif. Misalnya penderita diizinkan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ketiga, dukungan pemerintah yang lebih berupa dukungan informasi seperti penyuluhan tentang kesehatan jiwa dan mekanisme pengobatan. Pemerintah juga menyediakan fasilitas kesehatan dan program-program dari puskesmas untuk mendukung penderita gangguan jiwa. Peran dukungan sosial sangat penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan penderita gangguan jiwa.¹⁷

Artikel ketiga yang berjudul “*Reconceptualizing Social Support And Its Relationship To Child Neglect*” (Merekonseptualisasi Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Pengabaian Anak). Yang disusun oleh Sandra K. Beeman pada *Journal Social Service Review*. Artikel ini mengkaji tentang perlunya kembali mendefinisikan dukungan sosial dan perannya dalam mencegah penelantaran anak. Kurangnya dukungan sosial, baik formal maupun informal, dapat meningkatkan risiko penelantaran. Penekanan diberikan pada konsistensi dan kualitas dukungan sosial untuk mengurangi kasus penelantaran. Faktor penting yang dibahas meliputi pengertian kembali dukungan sosial, dampaknya terhadap penelantaran anak, perbedaan dukungan formal dan informal, serta pentingnya keterlibatan komunitas dalam mengurangi kasus pengabaian. Rekonseptualisasi ini mendorong peningkatan kualitas dan aksesibilitas dukungan sosial bagi keluarga yang berisiko.¹⁸

Artikel keempat yang berjudul “*Different Strokes From Different*

¹⁷ Arsitha Kumalasari, Amika Wardana, dan Aris Martiana, “Dukungan Sosial Bagi Warga Penderita Gangguan Jiwa di Jogonalan Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul,” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 8, no. 1 (2020): 24–36.

¹⁸ Sandra K Beeman, “Reconceptualizing Neglect” 71, no. 3 (2013): 421–440.

Folks: Community Ties And Social Support” (Berbagai Gaya dari Berbagai Orang: Ikatan Komunitas dan Dukungan Sosial) yang disusun oleh Barry Wellman and Scot Wortley pada Jurnal *American Of Sociology*. Artikel ini mengkaji tentang hubungan antara ikatan sosial dalam komunitas dan dukungan sosial yang diterima individu. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana jenis dukungan sosial yang berbeda muncul dari berbagai jenis hubungan sosial, seperti hubungan dengan keluarga, teman, tetangga, serta jaringan komunitas yang lebih luas. Penulis artikel ini menekankan bahwa dukungan sosial tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga instrumental, mencakup bantuan praktis seperti sumbangan materi atau bantuan langsung dalam kegiatan sehari-hari.

Setiap jenis hubungan sosial, baik yang bersifat dekat seperti keluarga inti, maupun lebih luas seperti komunitas, memainkan peran yang berbeda dalam memberikan dukungan. Ikatan sosial yang erat, seperti hubungan dengan keluarga dan teman dekat, cenderung menawarkan dukungan emosional yang kuat, seperti empati, dorongan moral, dan rasa aman. Di sisi lain, hubungan dengan jaringan yang lebih luas, seperti tetangga atau rekan komunitas, sering kali memberikan dukungan instrumental yang lebih konkret, seperti bantuan faktor atau materi dalam keadaan darurat. Artikel ini juga menyoroti bahwa variasi dukungan sosial yang diterima seseorang sering kali tergantung pada karakteristik sosial dan budaya mereka, termasuk faktor seperti usia, status ekonomi, dan latar belakang etnis.¹⁹

Artikel kelima yang berjudul “*Brothers' Keepers: Situating Kinship*

¹⁹ Barry Wellman dan Scot Wortley, “Different Strokes from Different Folks: Community Ties and Social Support,” *American Journal of Sociology* 96, no. 3 (1990): 558–588.

Relations In Broader Networks Of Social Support” (Penjaga Saudara: Menempatkan Hubungan Keekerabatan dalam Jaringan Dukungan Sosial yang Lebih Luas) yang disusun oleh Berry Wellman and Scot Wortley pada Journal Pacific Sociological Association. Artikel ini mengkaji tentang hubungan keekerabatan, khususnya saudara kandung, dalam konteks jaringan dukungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini menyoroti bagaimana hubungan saudara tidak hanya bersifat langsung tetapi juga terkait dengan dinamika sosial yang lebih luas, termasuk keluarga, teman, dan komunitas. Dalam jaringan dukungan sosial ini, saudara memainkan peran penting sebagai penyedia dukungan emosional, finansial, dan praktis. Jurnal ini juga mengkaji bagaimana hubungan keekerabatan dapat membentuk pengalaman individu dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam situasi krisis maupun rutinitas sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa hubungan keekerabatan seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya, ekonomi, dan sejarah keluarga, yang semuanya berkontribusi terhadap cara individu mengakses dan memberikan dukungan dalam jaringannya. Analisis yang dilakukan juga memperhatikan perbedaan peran dan harapan dalam jaringan dukungan ini berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lokasi geografis.²⁰

Artikel ke enam yang berjudul “*Social Support And The Mental Health Of Family Caregivers: Sons And Daughters Caring For Aging Parents In Japan*” (Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental Pengasuh Keluarga: Putra dan Putri Merawat Orang Tua yang Lanjut Usia di Jepang) disusun oleh

²⁰ Barry Wellman dan Scot Wortley, “Brothers’ keepers: Situating Kinship Relations in Broader Networks of Social Support,” *Sociological Perspectives* 32, no. 3 (1989): 273–306.

Saeko Kikuzawa pada *Journal of Japanese Sociology*. Artikel ini mengkaji tentang pentingnya dukungan sosial sebagai faktor penting yang membantu mengurangi stres bagi pengasuh, terutama dalam konteks merawat lansia di Jepang disusun oleh Saeko Kikuzawa. Artikel ini mengkaji tentang pentingnya dukungan sosial sebagai faktor penting yang membantu mengurangi stres bagi pengasuh, terutama dalam konteks merawat lansia di Jepang.

Dukungan sosial mencakup berbagai jenis bantuan, seperti dukungan instrumental (bantuan praktis) dan dukungan emosional (rasa empati dan pengertian). Kedua jenis dukungan ini sangat membantu pengasuh karena dapat mengurangi tekanan yang mereka rasakan dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Berdasarkan teori proses stres, dukungan sosial dapat membantu mengurangi dampak stres dalam situasi pengasuhan. Studi ini juga membedakan antara dukungan formal yang diberikan oleh lembaga dan dukungan informal yang diberikan oleh keluarga atau teman. Dukungan informal, seperti yang diterima anak perempuan yang berperan sebagai pengasuh, ternyata lebih efektif dalam meringankan beban pengasuhan dibandingkan dukungan formal.²¹

Artikel ke tujuh yang berjudul “*The Dynamics And Processes Of Social Support: Families’ Experiences Coping With Serious Paediatric Illness*” (Dinamika Dan Proses Dukungan Sosial: Keluarga Pengalaman Mengatasi Penyakit Anak Yang Serious) disusun oleh Elizabeth A. Gage pada *Journal*

²¹ Saeko Kikuzawa, “Social Support and the Mental Health of Family Caregivers: Sons and Daughters Caring for Aging Parents in Japan,” *International Journal of Japanese Sociology* 25, no. 1 (2016): 131–149.

Sociology Of Health & Illness. Artikel ini mengkaji tentang peran penting dukungan sosial dalam membantu individu, khususnya orang tua dari pasien kanker anak, mengatasi stres akibat peristiwa hidup yang berat. Dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, informasi, maupun bantuan praktis, sangat membantu dalam meredakan dampak negatif dari tekanan hidup yang besar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bagaimana orang tua mengumpulkan, menafsirkan, dan mengelola dukungan sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka sebelumnya dengan orang-orang di sekitar mereka. Dukungan yang paling efektif biasanya datang dari orang-orang yang dekat dengan mereka, karena orang tua merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi pribadi dan meminta bantuan sehari-hari dari mereka.²²

Artikel ke delapan yang berjudul “*Religious Involvement Among Unmarried Adolescent Mothers: A Source Of Emotional Support*” (Keterlibatan Agama Di Antara Ibu Remaja Yang Belum Menikah: Sebagai Sumber Dukungan Emosional) yang disusun oleh Ann Marie Sorenson Caerl F. Grindstaff, R. Jay Turner pada *Journal Sociology of Religion*. Artikel ini mengkaji tentang bagaimana dukungan sosial, keterlibatan agama, dan kesejahteraan emosional berinteraksi dalam kehidupan ibu remaja yang belum menikah. Dukungan sosial selama kehamilan, yang penuh tantangan, memainkan peran penting dalam kesehatan bayi dan kondisi emosional ibu, terutama pada minggu-minggu setelah melahirkan. Penelitian ini menguji dua pandangan tentang afiliasi agama: satu mengatakan bahwa agama memberikan

²² Elizabeth A. Gage, “The dynamics and processes of social support: Families’ experiences coping with a serious paediatric illness,” *Sociology of Health and Illness* 35, no. 3 (2013): 405–418.

lingkungan yang mendukung bagi ibu muda, sementara yang lain berpendapat bahwa ajaran agama tentang kehamilan di luar nikah bisa menimbulkan tekanan dan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiliasi agama sering menjadi sumber konflik bagi ibu remaja, terutama saat situasi mereka bertentangan dengan norma agama.²³

Artikel ke sembilan yang berjudul “Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam” pada Jurnal EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN. Artikel ini mengkaji tentang Teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan harapan akan mendapat keuntungan dan menghindari kerugian. Homans, seorang sosiolog asal Boston, menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, orang saling berinteraksi layaknya melakukan pertukaran: mereka akan cenderung mengulangi tindakan yang sebelumnya membawa manfaat, dan menghindari tindakan yang justru mendatangkan kerugian atau hukuman. Semakin sering suatu perilaku mendapatkan balasan positif, seperti pujian atau perhatian, maka semakin besar kemungkinan orang akan melakukannya lagi. Sebaliknya, jika suatu tindakan justru mendapat tanggapan negatif, maka orang cenderung tidak akan mengulanginya. Dengan kata lain, teori ini memandang interaksi sosial sebagai proses timbal balik yang dipengaruhi oleh hasil atau konsekuensi dari tindakan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga bisa digunakan untuk memahami hubungan sosial dalam keluarga,

²³ Carl F Grindstaff dan R Jay Tumer, “Adolescent Mothers: A Source of Emotional Support ? 1” (n.d.): 71–81.

sekolah, atau masyarakat secara umum.²⁴

J. Kerangka Konsep

Exchange theory atau Teori Pertukaran Sosial menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan organisasi berada didasarkan pada proses saling memberi dan menerima. Dalam hubungan ini, baik individu maupun organisasi sama-sama melakukan aktivitas yang melibatkan pengorbanan dan harapan akan keuntungan. Misalnya, seseorang bekerja atau berkontribusi dalam organisasi, dan sebagai balasannya, mereka mendapatkan penghargaan, perhatian, atau keuntungan lainnya. Hubungan ini bersifat timbal balik, artinya kedua belah pihak saling mendukung dan berusaha menciptakan rasa keadilan yang seimbang.²⁵

Seiring waktu, hubungan ini juga bisa berkembang dan menjadi lebih spesifik, tergantung pada peran dan kontribusi masing-masing pihak dalam organisasi. *Exchange theory* atau Teori Pertukaran dapat digunakan untuk memahami bagaimana dukungan sosial terjadi pada janda lansia yang hidup bersama keluarganya, terutama jika dilihat dari struktur dan proses dalam hubungan mereka. Dalam teori ini, interaksi sosial dipandang sebagai pertukaran yang melibatkan upaya untuk mendapatkan manfaat dan mengurangi beban atau biaya. Dalam konteks janda lansia, mereka mungkin memberikan pengalaman, nasihat, atau kontribusi lain dalam keluarga, serta

²⁴ Bambang Yuniarto et al., "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5708–5719.

²⁵ Sufyanto, "Panorama History of Social Exchange Theory Sejarah Panorama Teori Pertukaran Sosial:," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2024).

mereka juga menerima perhatian, kasih sayang, atau bantuan fisik dari anggota keluarga. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana setiap pihak merasa mendapatkan sesuatu yang berharga.²⁶

Menurut George C. Homans, perilaku manusia dipengaruhi oleh penghargaan yang artinya, jika lansia merasa dihargai atau diperhatikan, mereka cenderung lebih terbuka dan aktif dalam hubungan keluarga. Sebaliknya, jika interaksi tidak memberi manfaat emosional, mereka bisa menjadi tertutup atau menarik diri. Oleh karena itu, proses dukungan sosial dalam keluarga tidak lepas dari adanya penguatan positif seperti rasa dihargai, didengarkan, dan disayangi. Ini menunjukkan bahwa struktur keluarga yang mendukung dan proses pertukaran yang sehat dapat membentuk hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara janda lansia dan anggota keluarganya.²⁷

²⁶ Irene Intan Pradista, "Pertukaran Sosial antara Perusahaan dengan Mahasiswa dalam Aktivitas Magang: Studi pada PT. THG Yogyakarta," *Jurnal Atma Sosiologika* 1, no. 1 (2024): 87–108.

²⁷ Yuniarto et al., "Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam."